

Ujaran Kebencian terhadap Presiden Jokowi sebagai Capres Petahana di Media Sosial: Kajian Linguistik Forensik

Hestiyana

Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Pos-el: hestiyana21@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya tuturan-tuturan yang teridentifikasi sebagai ujaran kebencian yang dialamatkan kepada Presiden Jokowi sebagai capres petahana. Kesantunan berbahasa yang digunakan warganet di media sosial sudah tidak lagi tampak dalam penggunaan bahasa mereka, terutama menjelang Pilpres 2019. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan ujaran kebencian terhadap Presiden Jokowi sebagai capres petahana di media sosial sebuah kajian linguistik forensik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan linguistik forensik. Data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang teridentifikasi sebagai ujaran kebencian yang diposting warganet di media sosial, khususnya *facebook* dalam rentang tahun 2018-2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Dalam menganalisis data digunakan teknik *content analysis*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ujaran kebencian disampaikan dengan tuturan langsung dan tidak langsung yang berkaitan dengan sikap (*attitudes*) dan bagaimana sikap itu diaplikasikan (*amplifying attitude*). Ujaran kebencian yang dialamatkan kepada Presiden Jokowi sebagai capres petahana yang diposting warganet diwujudkan dalam tema-tema sebagai berikut: (1) harga sembako, (2) istilah *cebong* (3) fasilitas kampanye, (4) bank tabungan haji, dan (5) surat suara tercoblos.

Kata-kata kunci: ujaran kebencian, capres petahana, linguistik forensik

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat sangat berpengaruh pada penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial masyarakat. Chaer (2005: 47) mengatakan bahwa dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Hal ini menandakan bahwa komunikasi berperan penting dalam memberikan atau menyampaikan berbagai informasi.

Dalam era modern ini, komunikasi melalui media sosial sangat digemari berbagai kalangan. Media sosial sebagai salah satu bentuk penyampaian informasi ternyata tidak hanya memiliki dampak yang positif, tetapi juga memberikan dampak yang negatif. Banyaknya media sosial saat ini menjadi sarana masyarakat mengeluarkan pendapat, ide, dan kritiknya terhadap situasi yang terjadi saat ini.

Masyarakat terutama generasi muda diharapkan bijaksana dan memiliki kesantunan berbahasa dalam memanfaatkan media sosial. Akan tetapi, kenyataannya media sosial menjadi sarana untuk mengutarakan maksud yang terkadang tidak lagi menunjukkan etika

kesantunan berbahasa. Hal ini seperti yang dikemukakan Muslich (2006) bahwa kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena di dalam komunikasi, penutur dan mitra tutur dituntut tidak hanya menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan.

Facebook adalah salah satu media sosial yang paling sering digunakan saat ini, di samping *twitter* dan *instagram*. Maraknya pesta demokrasi tahun 2019 ini menjadikan media sosial, salah satunya *facebook* sebagai sarana menyebarkan informasi untuk merebut kekuatan massa melalui dunia maya. Hal ini menyebabkan masing-masing pendukung kandidat pada Pilpres 2019 ini terbagi menjadi dua tim kubu kemenangan. Warganet pun terbelah menjadi dua bagian yang masing-masing mendukung pilihan capresnya dan mengeluarkan pendapat hingga melupakan etika kesantunan berbahasa.

Presiden Joko Widodo sebagai capres petahana pun tidak luput dari serangan *hate speech* atau ujaran kebencian. Fasold menyatakan *hate speech* adalah ujaran yang mengintimidasi orang dari kelompok-kelompok sosial tertentu yang berorientasi pada perbedaan ras, asal negara, agama, dan jenis kelamin (Amielia & Aceng, 2018: 98). Fenomena ujaran kebencian yang disampaikan warganet pun bertebaran di media sosial. Tuturan-tuturan yang berada pada kolom status ataupun komentar di media sosial *facebook* tidak memperdulikan lagi etika kesantunan berbahasa. Maraknya ujaran kebencian yang ditujukan kepada Presiden Joko Widodo ini menjadi fenomena menarik untuk dikaji lebih jauh. Di samping itu, tuturan-tuturan yang diposting warganet mengandung makna implisit dan eksplisit.

Media massa merupakan sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas (Tim Penyusun KBBI, 2013: 892). Media massa (*mass media*) merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu atau dengan kata lain, untuk berkomunikasi dengan publik. Media massa dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: (1) media cetak, (2) media elektronik, dan (3) media online. Media online merupakan media terbaru yang muncul setelah internet mulai digemari. Media online ini juga merupakan sarana yang mudah untuk menyebarkan informasi yang bersifat pribadi kepada publik karena dapat diakses di mana saja dan kapan saja (Romli, 2013: 21).

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya tuturan-tuturan yang teridentifikasi sebagai ujaran kebencian yang dialamatkan kepada Presiden Jokowi sebagai capres petahana. Kesantunan berbahasa yang digunakan warganet di media sosial sudah tidak lagi tampak dalam penggunaan bahasa mereka, terutama menjelang Pilpres 2019.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan ujaran kebencian terhadap Presiden Jokowi adalah penelitian yang dilakukan Ristiana & Andika (2018) berjudul “Analisis Bentuk dan Tema Ujaran Kebencian terhadap Presiden Jokowi di Media Sosial: Sebuah Telaah Linguistik Forensik.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ujaran kebencian lebih banyak disampaikan dengan tuturan langsung. Sementara itu, terkait dengan tema ujaran kebencian yang dialamatkan kepada Presiden Jokowi diwujudkan dalam tema, yaitu: (1) asal-usul identitas Jokowi, (2) kedekatan Jokowi dan Megawati, (3) isu hubungan Jokowi dan PKI, (4) keberpihakan Jokowi terhadap Cina, dan (5) kebijakan Presiden Jokowi yang menekan kelompok Islam.

Kajian ini memfokuskan pada ujaran kebencian terhadap Presiden Jokowi sebagai capres petahana di media sosial: kajian linguistik forensik dan merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya. Hal ini menarik untuk dikaji lebih dalam lagi, mengingat salah satu pemicu terjadi keributan adalah ujaran kebencian yang diposting warganet sehingga tema-tema yang muncul pun tentunya akan berbeda pula dari penelitian sebelumnya. Selain itu, rentang tahun pengambilan data yang berbeda pun memunculkan fenomena ujaran kebencian yang berbeda pula. Dari sini juga akan diketahui tingkat kekerasan berbahasa para pengguna media sosial, khususnya *facebook*.

Dari uraian terdahulu masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana ujaran kebencian terhadap Presiden Jokowi sebagai capres petahana di media sosial: kajian linguistik forensik? Adapun tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan ujaran kebencian terhadap Presiden Jokowi sebagai capres petahana di media sosial: kajian linguistik forensik.

Ada dua konsep penting untuk dijelaskan dalam penelitian ini, yakni teori tindak tutur dan teori appraisal. Pragmatik lebih berkenaan dengan tuturan yang digunakan oleh penutur dalam interaksi, apa sebenarnya maksud dibalik ujaran yang dia eksekusi, bagaimana penutur bisa menangkap maksud yang bahkan tuturan itu tidak eksplisit mengatakan, bagaimana tuturan yang sama itu bisa mengakomodasikan maksud yang beda manakala aspek konteks itu berubah, bagaimana setiap maksud dari sebuah tuturan itu bisa juga memiliki kekuatan yang membuat lawan bicara itu merespons dengan sebuah reaksi tertentu. Semua itu memerlukan sistem semion bentuk lain yang sifatnya kontekstual (Djarmila, 2016: 12).

Chaer (2010: 27) menyatakan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur (*speech event*). Lalu, tindak tutur dan peristiwa tutur ini menjadi dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi.

Cruse menjelaskan pengertian tindak tutur, yaitu: *to communicate we must express propositions with a particular illocutionary force and in so doing we perform particular kinds of action such as stating, promising, warning, and so on, which have come to be called speech act* (Herningtias, 2016: 141).

Berkaitan dengan tindak tutur, Leech (2015: 162) menjelaskan bahwa salah satu fungsi-fungsi ilokusi adalah *conflictive* atau bertentangan. Fungsi ilokusi *conflictive* atau bertentangan tidak sesuai dengan tujuan sosial, misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi. Dalam jenis fungsi ilokusi bertentangan ini unsur sopan santun tidak ada sama sekali karena fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan. Yang dimaksud tujuan sosial adalah tujuan tindak tutur untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara penutur dan mitra tutur. Searle (dalam Mulia & Sunarya, 2018: 105) membedakan tindak tutur ke dalam dua tipe yakni tindak tutur secara langsung dan tidak langsung. Selanjutnya, tindak tutur ilokusi dikategorikan ke dalam lima kategori, yaitu: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Dengan demikian, tindak tutur merupakan suatu bentuk tuturan yang tidak hanya berupa tuturan-tuturan kalimat saja, tetapi penutur berusaha melakukan tindakan dengan kata-kata atau kalimat yang telah dituturkannya. Dengan kata lain, sebuah tuturan yang dituturkan oleh seseorang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tuturan tersebut bersifat psikologis dan ditentukan kemampuan berbahasa si penutur. Tuturan yang dimaksud juga harus sesuai dengan tujuan sosial.

Hubungan linguistik forensik sangat berkaitan dengan pragmatik karena dapat dikaitkan dengan konteks. Dalam hal ini, linguistik forensik sangat diperlukan kajiannya dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan bahasa dan hukum. Linguistik forensik adalah ilmu yang menghubungkan antara bahasa, kriminalitas, dan hukum. Bahasa terkait dengan hukum melalui tiga cara, yaitu: 1) bahasa sebagai alat komunikasi antara hukum dengan pihak yang berwenang dan tersangka/saksi; 2) bahasa hukum, seperti konstruksi bahasa KUHP sulit dicerna dan dipahami; 3) ahli linguistik forensik yang membentuk korpus, koleksi teks dari orang yang telepon darurat, orang yang mencatat, orang yang melakukan pemerasan, surat kaleng, telepon gelap, pernyataan pengakuan, berita acara pemeriksaan kepolisian, bukti bahasa lainnya (Correa, 2013: 2).

Dalam kajian linguistik, teori *appraisal system* digunakan untuk mengungkap makna tuturan, baik secara implisit ataupun eksplisit. Martin & White (2005: 16) menyatakan bahwa *appraisal* adalah salah satu pisau analisis yang digunakan untuk mengungkap makna interpersonal dengan memfokuskan pada evaluasi sikap yang terdapat dalam sebuah teks (tuturan). Kekuatan perasaan yang terlibat di dalam sebuah teks dan cara bagaimana perasaan

itu bisa dirasakan pembaca dapat terlihat dalam bahasa yang digunakan. Selanjutnya, dijelaskan bahwa ada tiga aspek yang dibahas dalam sistem appraisal, yaitu: (1) sikap (*attitudes*), (2) bagaimana sikap itu diaplikasikan (*amplification*), dan (3) sumber dari sikap tersebut (*source of attitude*). Berikut penjelasan mengenai tiga aspek tersebut.

Sikap (*attitudes*) berkaitan dengan evaluasi terhadap benda, karakter orang, dan perasaan. *Attitudes* ini terbagi menjadi tiga dasar, yakni evaluasi (1) *affect* (perasaan orang), *affect* ini berkaitan dengan evaluasi yang berhubungan dengan penulis/pembaca, yakni bagaimana penilaian mereka secara emosional terhadap seseorang, benda, atau sesuatu yang sedang terjadi; (2) *judgement* (karakter orang) merupakan penilaian normatif dari sisi perilaku manusia yang berkaitan dengan aturan-aturan atau konvensi perilaku; dan (3) *appreciation* (nilai suatu barang) merupakan penilaian terhadap benda termasuk sikap terhadap acara televisi, film, buku, CD, lukisan, patung, rumah, bangunan umum, taman, drama, resital, parade, segala jenis tontonan dan pertunjukkan, perasaan terhadap taman, dan pemandangan.

Kemudian, *amplification* adalah bagaimana sikap itu diaplikasikan dan dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) *force* yang berkaitan dengan kekuatan kata yang berhubungan dengan naik turunnya suara dan berhubungan dengan *intensifiers* (kekuatan kata) dan (2) *attitudinal lexis* (kata yang mempunyai sikap), *metaphor*, dan *swearing*. Selanjutnya, *source of attitude* berkaitan dengan sumber dari sikap yang terbagi menjadi dua, yakni *heterogloss* yang berkaitan dengan sumber sikap yang berasal selain dari penulis dan *monogloss* yang berkaitan dengan sumber sikap tidak hanya berasal dari penulis.

Dari segala konsep teori yang mendasari penelitian ini, konsep yang digunakan untuk membedah ujaran kebencian terhadap Presiden Jokowi sebagai capres petahana di media sosial menggunakan teori tindak tutur Searle (dalam Mulia & Sunarya, 2018) dan teori sistem appraisal Martin & White (2005) serta dibedah dengan pendekatan linguistik forensik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan linguistik forensik. Bailey menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif selain mendiskusikan berbagai kasus yang sifatnya umum tentang berbagai fenomena sosial yang ditemukan, juga harus mendeskripsikan hal-hal yang bersifat spesifik yang dicermati dari sudut *kemengapaan* dan *kebagaimanaan*, terhadap suatu realitas yang terjadi baik perilaku yang ditemukan di permukaan lapangan sosial, juga yang tersembunyi di balik sebuah perilaku yang ditunjukkan (Mukhtar, 2013: 11).

Data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang teridentifikasi sebagai ujaran kebencian yang diposting warganet di media sosial, khususnya *facebook* dalam rentang tahun 2018-2019. Dalam penelitian ini diambil 5 orang pemilik akun *facebook* yang memiliki tingkat intensitas tinggi mengujarkan kebencian terhadap Presiden Jokowi sebagai capres petahana. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat (Sudaryanto, 2015: 203). Dalam teknik simak dilakukan dengan menyimak postingan pemilik akun *facebook*. Kemudian, teknik catat sebagai teknik lanjutan yang dilakukan untuk melengkapi dan mencatat data-data berupa tuturan-tuturan yang teridentifikasi mengandung ujaran kebencian yang ditujukan kepada Presiden Jokowi.

Dalam menganalisis data digunakan teknik *content analysis*. Selanjutnya, Sudaryanto (2015: 241) menyatakan bahwa setelah analisis dilakukan, hasil analisis data tersebut dapat disajikan dengan menggunakan dua metode, yaitu metode informal dan metode formal. Dalam penelitian ini, hasil analisis data yang digunakan untuk memaparkan ujaran kebencian terhadap Presiden Jokowi sebagai capres petahana ialah metode informal, yaitu perumusan dengan kata-kata atau dengan penyajian berbentuk uraian kalimat.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ujaran kebencian disampaikan dengan menggunakan tindak tutur langsung dan tidak langsung. Tuturan tersebut berkaitan dengan sikap (*attitudes*) dan bagaimana sikap itu diaplikasikan (*amplifying attitude*). Ujaran kebencian yang dialamatkan kepada Presiden Jokowi sebagai capres petahana yang diposting warganet diwujudkan dalam tema-tema sebagai berikut: (1) harga sembako, (2) istilah *cebong* (3) fasilitas kampanye, (4) bank tabungan haji, dan (5) surat suara tercoblos.

1. Ujaran Kebencian dengan Tema Harga Sembako

Pada data (1) dan (2) berikut merupakan ujaran kebencian yang ditujukan kepada Presiden Jokowi yang terkait dengan harga sembilan bahan pokok yang dijual dengan harga murah menjelang Pilpres 2019. Berikut hasil analisisnya.

Data (1): *Giliran mau ada pemilu capres dan caleg pada sibuk jualan sembako murah supaya dapat simpati dari rakyat. Padahal kalo harga2 sembako murah ga perlu lagi pake acara2 begituan...Emang susah ya jd rakyat bawah nih cm buat mainan org2 atas2 aja...*

Pada data (1) terlihat bahwa pemilik akun *facebook* DJ yang mengungkapkan pendapatnya mengenai Pilpres 2019. Dalam tuturan tersebut terlihat sikap menuduh yang ditujukan kepada Presiden Jokowi yang menarik suara massa dengan menjual sembako murah. Pemilik akun *facebook* tersebut juga merasa sebagai rakyat bawah yang hanya

dijadikan mainan oleh orang-orang yang berkuasa. Selain itu, penggunaan kata *mainan* dalam tuturan data (1) menunjukkan sikap ketidaksantunan yang dituduhkan kepada Presiden Jokowi.

Bentuk tuturan yang diposting pemilik akun *facebook* DJ tersebut termasuk penggunaan tindak tutur langsung. Tuturan langsung yang diungkapkan DJ merupakan mengenai perasaannya sebagai rakyat biasa. Tuturan tersebut berkaitan dengan sikap (*attitudes*), yakni perasaan seseorang (*affect*). Tuturan yang teridentifikasi mengandung ujaran kebencian juga terlihat pada data 2 berikut.

Data (2): *Kami komunitas pengantri gas 3 kg mendukung Prabowo-Sandi presiden 2019-2024.*

Pada data (2) terlihat sikap pemilik akun *facebook* AA yang menyindir Presiden Jokowi sebagai capres petahana dan mendukung Prabowo-Sandi sebagai presiden periode tahun 2019-2024. Pemilik akun *facebook* tersebut memosisikan dirinya sebagai rakyat yang termasuk komunitas pengantri gas 3 kg. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mendapatkan gas 3 kg saja harus antri seharian dan saling rebutan. Pemilik akun *facebook* AA merasa bahwa Presiden Jokowi menunjukkan sikap yang tidak memihak kepada rakyat kecil. Dilihat dari bentuk tuturan yang diposting pemilik akun *facebook* AA tersebut menggunakan tindak tutur tidak langsung. Tuturan pada data (2) tersebut mengandung *attitudinal lexis* (kata yang mempunyai sikap) oleh pemilik akun *facebook* AA.

2. Ujaran Kebencian dengan Tema Istilah *Cebong*

Pada data (3) dan (4) berikut merupakan ujaran kebencian yang ditujukan kepada Presiden Jokowi dengan tema istilah *cebong*. Berikut hasil analisisnya.

Data (3): *Nyanyi ahhh... Bukan lautan tapi kolam cebong. Nasi bungkus dan amplop menghidupimu. Lanjutkan...*

Pada data (3) terlihat adanya sikap pemilik akun *facebook* AA yang mencemooh (*flout*) Presiden Jokowi. Tuturan *nasi bungkus dan amplop menghidupimu* mengandung makna tersirat adanya korupsi hasil uang rakyat yang dilakukan Presiden Jokowi. Data (3) ini termasuk bentuk tindak tutur tidak langsung. Tuturan yang teridentifikasi mengandung ujaran kebencian juga terlihat pada data (4) berikut ini.

Data (4): *Nah kan peralatan armada laut kita bgmn bung cengir2 melulu kalah dg negri tetangga gue kate juga ape cebong bencix berkarat...*

Pada data (4) terlihat sikap pemilik akun *facebook* SAM yang mencemooh (*flout*) karena peralatan armada laut negara tetangga lebih canggih daripada peralatan armada negara sendiri. Hal ini membuat SAM menuturkan bahwa presiden lebih memilih peralatan armada berkarat sehingga muncul kata *cebong* yang dialamatkan kepada Presiden Jokowi sebagai

capres petahana. Dilihat dari bentuk tuturan yang diposting pemilik akun *facebook* SAM tersebut termasuk tindak tutur tidak langsung karena dinyatakan secara eksplisit.

Tuturan pada data (3) dan (4) terkait dengan sikap (*attitudes*) dari pemilik akun *facebook* AA dan SAM ini yang mengandung penilaian *judgement* (karakter orang) yang merupakan penilaian normatif dari sisi perilaku manusia yang berkaitan dengan aturan-aturan atau konvensi perilaku.

3. Ujaran Kebencian dengan Tema Fasilitas Kampanye

Pada data (5) berikut merupakan ujaran kebencian yang ditujukan kepada Presiden Jokowi dengan tema fasilitas kampanye. Berikut hasil analisisnya.

Data (5): *Tuh contoh yang milenial, bukan cuma cuti tapi ngundurin diri, kemana-mana pakai kocek sendiri. Alhamdulillah...*

Tuturan pada data (5) mengandung tuduhan (*accuse*) kepada Presiden Jokowi sebagai capres petahana yang melakukan kampanye dengan menggunakan fasilitas negara. Pemilik akun *facebook* Aame membandingkan dengan capres Prabowo-Sandi yang menjadi contoh milenial yang menggunakan uang sendiri untuk berkampanye. Bentuk tuturan yang diposting tersebut termasuk tindak tutur tidak langsung. Sikap (*attitudes*) yang ditunjukkan pemilik akun *facebook* AA mengandung penilaian *judgement* dari karakter seseorang.

4. Ujaran Kebencian dengan Tema Bank Tabungan Haji

Pada data (6) dan (7) berikut merupakan ujaran kebencian yang ditujukan kepada Presiden Jokowi dengan tema bank tabungan haji. Berikut hasil analisisnya.

Data (6): *Nasib Islam di negeri yang mayoritas Islam. Duit jemaah hajinya sudah habis, tapi perhatian terhadap ummatnya tidak sebanding.*

Tuturan pada data (6) menunjukkan adanya sikap kebencian pemilik akun *facebook* AN yang memberikan tuduhan (*accuse*) Presiden Jokowi yang sudah memakai uang jemaah haji rakyat. Dari tuturan tersebut dinyatakan bahwa nasib rakyat di negara ini adalah mayoritas beragama Islam, akan tetapi uang rakyat yang setor untuk beribadah haji sudah habis dipinjam dan digunakan untuk membangun infrastruktur negara. Yang lebih parah lagi, tidak ada sedikit pun perhatian terhadap umatnya (rakyat). Tuturan tersebut menuduh Presiden Jokowi yang tidak berpihak kepada masyarakat yang beragama Islam.

Dilihat dari bentuk tuturan yang diposting pemilik akun *facebook* AN tersebut termasuk tindak tutur tidak langsung. Tuturan pada data (6) terkait dengan sikap (*attitudes*) dari pemilik akun *facebook* AN yang mengandung penilaian *judgement* (karakter orang atau seseorang) yang merupakan penilaian normatif dari sisi perilaku manusia yang berkaitan dengan aturan-

aturan atau konvensi perilaku. Ujaran kebencian yang ditujukan kepada Presiden Jokowi dengan tema bank tabungan haji juga terlihat pada data (7) berikut.

Data (7): *Yang kemarin minjam dana haji untuk membangun infrastruktur, siap-siap ditagih umat.*

Dalam tuturan data (7) tersirat sindiran yang ditujukan kepada Presiden Jokowi. Tuturan tersebut menunjukkan sikap tidak suka dan mencemooh (*flout*) terkait dengan dana haji yang sudah dipinjam untuk membangun infrastruktur negara. Pemilik akun *facebook* JM mengaplikasikan sikap (*attitudinal lexis*) tidak sukanya dengan mengatakan bahwa Presiden Jokowi siap-siap ditagih umat (rakyat) atas dana haji yang sudah dipinjam. Dari bentuk tuturannya, data (7) tergolong tindak tutur tidak langsung.

5. Ujaran Kebencian dengan Tema Surat Suara Tercoblos

Pada data (8), (9), dan (10) berikut merupakan ujaran kebencian yang ditujukan kepada Presiden Jokowi dengan tema surat suara tercoblos. Berikut hasil analisisnya.

Data 8: *Cuma kebetulan kecurangan terjadi di Malaysia. Kertas Pilpres tercoblos 01, kertas caleg tercoblos dari salah 1 partai pendukung 01, caleg partai pendukungnya ternyata bapaknya Dubes Malaysia. Ahh cuma kebetulan saja...ya... kebetulan pengen menang dengan curang.*

Tuturan pada data (8) menunjukkan adanya tuduhan (*accuse*) terhadap Presiden Jokowi yang sudah berbuat curang karena adanya kertas pilpres yang sudah tercoblos di Malaysia. Tuturan dari pemilik akun *facebook* AN ini teridentifikasi sebagai tuturan yang mengandung ujaran kebencian. Hal ini ditunjukkan dengan adanya tuturan *kecurangan* dan *bapaknya Dubes Malaysia*. Kemudian, tuturan tersebut ditutup dengan kalimat *Ahh cuma kebetulan saja...ya... kebetulan pengen menang dengan curang*. Kalimat tersebut dituturkan secara eksplisit, yakni kebetulan ingin menang dengan cara yang curang.

Dari bentuk tuturannya, data (8) tergolong tindak tutur langsung. Terkait dengan sikap (*attitudes*) dari pemilik akun *facebook* AN terdapat *amplification*, yakni bagaimana sikap itu diaplikasikan, yakni *force* yang berkaitan dengan kekuatan kata yang berhubungan dengan naik turunnya suara dan berhubungan dengan *intensifiers* (kekuatan kata). Tuturan yang teridentifikasi mengandung ujaran kebencian juga terlihat pada data (9) berikut ini.

Data 9: *Doa adalah senjatanya orang-orang yang beragama. Sementara kecurangan adalah cara orang-orang yang mengesampingkan bahkan tidak beragama. Untuk itu apapun agama anda mari kita berdoa dan memilih bersama-sama 17 April 2019 untuk kemenangan Prabowo-Sandi. Amin...*

Pada data (9) juga terlihat tuturan yang teridentifikasi mengandung ujaran kebencian terkait berita yang menyatakan adanya kecurangan. Pemilik akun *facebook* DJ menuturkan

bahwa kecurangan sebagai cara orang-orang yang mengesampingkan agama bahkan disebut tidak memiliki agama. Sindiran terhadap Presiden Jokowi sebagai capres petahana ini dituturkan karena dinilai telah terjadi kecurangan terhadap kertas Pilpres tercoblos di negara Malaysia.

Dilihat dari bentuk tuturan yang diposting pemilik akun *facebook* DJ tersebut termasuk tindak tutur tidak langsung. Tuturan yang diposting pemilik akun *facebook* DJ tersebut berkaitan dengan sikap (*attitudes*), yakni perasaan seseorang (*affect*). Ujaran kebencian yang ditujukan kepada Presiden Jokowi dengan tema surat suara tercoblos dapat dilihat pada data (10) berikut.

Data 10: *Sekolah atau kerja itu bagus kalau sampai keluar negeri. Ehh ini curang yang sampai keluar negeri. Jiancuk...*

Tuturan pada data (10) merupakan tuturan langsung yang secara eksplisit menunjukkan rasa kebencian pemilik akun facebook AN terhadap Presiden Jokowi sebagai capres petahana. Dalam tuturan tersebut terdapat sikap yang menuduh Presiden Jokowi telah melakukan kecurangan. Ujaran kebencian yang dialamatkan kepada Presiden Jokowi karena beredarnya pemberitaan surat pilpres yang sudah tercoblos di Malaysia.

Dalam tuturan data (10) juga terdapat kata-kata yang digunakan untuk mencemooh (*flout*) Presiden Jokowi, yakni *jiancuk*. Kata *jancok*, *jancuk*, dan *dancok* adalah sebuah kata yang menjadi ciri khas komunitas masyarakat Jawa Timur, terutama Surabaya dan sekitarnya. Kata *jiancuk* itu sendiri selain bisa diungkapkan sebagai kata bermakna positif, ternyata kata itu lebih banyak dikonotasikan sebagai kata negatif.

Dalam kaitannya dengan tuturan pada data (10) kata *jiancuk* mengandung makna negatif. Kata *jiancuk* digunakan sebagai umpatan pada saat emosi meledak, marah, dan mengumpat serta mengungkapkan kebencian terhadap Presiden Jokowi sebagai capres petahana. Dilihat dari bentuk tuturan yang diposting pemilik akun *facebook* AN tersebut termasuk tindak tutur langsung. Terkait dengan sikap (*attitudes*) dari pemilik akun *facebook* AN terdapat *amplification*, yakni bagaimana sikap itu diaplikasikan, berupa *force* yang berkaitan dengan kekuatan kata yang berhubungan dengan naik turunnya suara dan berhubungan dengan *intensifiers* (kekuatan kata).

Dengan demikian, ujaran kebencian yang dialamatkan kepada Presiden Jokowi sebagai capres petahana lebih banyak menggunakan tindak tutur tidak langsung atau tuturan tidak langsung (*implicit*) daripada tindak tutur langsung atau tuturan langsung (*eksplisit*). Pada tahun politik 2019 ini, bentuk-bentuk etika kesantunan berbahasa sudah diabaikan oleh warganet. Ujaran kebencian terhadap pilihan capres masing-masing pun bertebaran di media

sosial, khususnya *facebook*. Hasil postingan warganet di media sosial pun lebih sering mencemooh, menyalahkan, dan menuduh atau memfitnah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data ujaran kebencian yang dialamatkan kepada Presiden Jokowi sebagai capres petahana lebih banyak menggunakan tindak tutur tidak langsung atau tuturan tidak langsung (*implicit*) daripada tindak tutur langsung atau tuturan langsung (*eksplisit*). Tuturan tersebut berkaitan dengan sikap (*attitudes*) dan bagaimana sikap itu diaplikasikan (*amplifying attitude*). Kemudian, ujaran kebencian yang dialamatkan kepada Presiden Jokowi sebagai capres petahana yang diposting warganet diwujudkan dalam tema-tema sebagai berikut: (1) harga sembako, (2) istilah *cebong* (3) fasilitas kampanye, (4) bank tabungan haji, dan (5) surat suara tercoblos.

DAFTAR PUSTAKA

- Amielia, A. & Aceng, R. S. (2018). "Penyebaran Berita Palsu pada Musim Politik melalui Akun Palsu hingga Asli di Twitter." Dalam *Prosiding SETALI Bahasa di Era Digital: Peluang atau Ancaman?*, hlm. 98—104. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustin. (2005). *Sosiolinguistik Pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Correa, Maite. (2013). "Forensik Linguistik: an Overview of the Intersection and Interaction of Language and Law." *Studies About Languages*. Vol. 23. P 5-13.
- Djatmika. (2016). *Mengenal Pragmatik Yuk!?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herningtias, Editia. (2016). "Tindakan Mengancam Muka pada Rekaman Telepon antara Artis Berinisial IB dengan LGA Terkait Kasus Pelecehan Seksual: Sebuah Penghalusan Ancaman untuk Mendapat Pengakuan." Dalam *Prosiding SETALI Analisis Bahasa dari Sudut Pandang Linguistik Forensik*, hlm. 140—145. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Leech, G. (2015). *Prinsip-prinsip Pragmatik* (diterjemahkan oleh M.D.D Oka dari *The Principles of Pragmatics*). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Martin, J. R. & White, P. R. R. (2005). *The Language of Evaluation: Appraisal in English*. London: Palgrave.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Mulia, Annisa & Sunarya. (2018). "Tindak Tutur antara Individu di Masyarakat: Dalam Komunikasi Bermakna Representatif dan Ekspresif." Dalam *Prosiding SETALI Bahasa di Era Digital: Peluang atau Ancaman?*, hlm. 105—107. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Muslich, M. (2006). *Kesantunan Berbahasa: Sebuah Kajian Sociolinguistik*. Artikel. Daring, diakses tanggal 19 Mei 2019.
- Ristiana, A & Andika D. B. (2018). “Analisis Bentuk dan Tema Ujaran Kebencian terhadap Presiden Jokowi di Media Sosial: Sebuah Telaah Linguistik Forensik.” Dalam *Prosiding SETALI Bahasa di Era Digital: Peluang atau Ancaman?*, hlm. 19—25. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Romli. (2013). *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tim Penyusun KBBI. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.